

# GERAKAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Pertengahan Maret 2002 Menko Kesra RI, *Drs. Jusuf Kalla*, memimpin Rakor Kesra diikuti para Menteri yang terkait erat dengan penanganan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Rapat tersebut antara lain memutuskan untuk mengembangkan *Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Dengan gerakan ini diharapkan dapat dirangsang upaya bersama memberi perhatian dan komitmen yang tinggi untuk memacu peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya ini merupakan investasi yang diyakini bisa merupakan langkah strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Berbeda dengan investasi dalam bidang industri dan perdagangan yang bisa segera menghasilkan, investasi dalam bidang pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan dukungan sosial budaya yang sangat luas dan sering menyangkut percontohan yang harus dimulai dari para aktor sendiri dan keluarganya.

Dalam alam globalisasi yang sangat dinamik dewasa ini, kita sungguh sangat sedih melihat kenyataan bahwa anak-anak bangsa yang bisa mengisi kesempatan yang terbuka luas di seluruh dunia hanya terbatas dalam bidang-bidang yang memberi nilai tambah yang relatif rendah. Salah satu sebabnya adalah karena sumber daya manusia yang kita miliki mutunya sangat rendah. Banyak kesempatan lewat begitu saja karena sumber daya yang jumlahnya melimpah tidak ada yang cocok, atau bahkan tidak pernah dipersiapkan untuk itu.

Penduduk Indonesia berjumlah antara 210 sampai 212 juta jiwa mempunyai ciri jumlah remaja yang sangat menonjol serta akan terus naik. Ciri itu sesungguhnya merupakan potensi yang menjanjikan, tetapi kenyataan bahwa mutunya masih rendah memerlukan penanganan yang sangat urgen. Kejadian itu harus kita anggap sebagai musibah yang harus ditangani dengan suatu shock terapi khusus seperti gerakan masyarakat dengan bobot politik yang tinggi.

Gerakan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sangat rendah setidak-tidaknya harus diarahkan untuk *lima sasaran utama* dengan *komitmen dan dukungan program dan anggaran yang kuat, terpadu dan dinamik* dari pemerintah dan aparatnya di seluruh pelosok tanah air. *Sasaran pertama*, peningkatan pemberdayaan siswa secara konsisten dan berkelanjutan. *Kedua*, peningkatan mutu, kemampuan dan kesejahteraan guru. *Ketiga*, penyempurnaan kemampuan dan kesiapan sekolah untuk memberikan dukungan terhadap aktivitas kependidikan dan pengajaran yang dinamik, padat dan relevan dengan perkembangan masyarakatnya. *Keempat*, pengembangan kesadaran orang tua untuk mengirim dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk belajar sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. *Kelima*, pengembangan budaya masyarakat yang kondusif serta mendukung upaya belajar dalam suasana nyaman, menggairahkan dan dinamik.

Sebagai gerakan nasional yang sekaligus diadakan dalam suasana pengentasan kemiskinan, semua pihak harus sepakat untuk bekerja keras mendukung investasi sumber daya manusia yang handal itu dalam kerangka totalitas yang utuh. Upaya ini harus sekaligus mengutamakan pemberdayaan manusia agar berkembang menjadi insan nasional yang penuh iman, taqwa, berbudi pekerti luhur dan berkrepibadian mantab.

Dukungan budaya, sosial dan ekonomi yang kokoh untuk kelima sasaran itu harus secara sengaja *memihak*, yaitu dengan *menempatkan para siswa, khususnya anak keluarga kurang mampu, sebagai titik sentral pembangunan*.

Gerakan peningkatan mutu yang mengharuskan dilakukannya investasi berbasis pada siswa itu harus dilakukan dengan menghormati hak-hak azasi manusia yang diarahkan untuk pembentukan manusia yang berwatak dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan memberikan penggemblengan religiositas, watak, kepribadian dan kesempatan yang luas untuk memilih atau kesempatan untuk ikut berpartisipasi pada pilihan yang dilakukan oleh setiap siswa, atau oleh setiap individu. Mereka harus bebas mengambil jalur pemberdayaan sesuai dengan visi, misi dan kehidupan masa depan yang ingin dinikmatinya.

Ini tidak berarti bahwa setiap siswa boleh seenaknya mengambil pilihan masa depannya dengan membabi buta. Setiap orang tua, guru atau mereka yang dituakan mempunyai kewajiban moral untuk membantu pemberdayaan siswa, termasuk dan terutama anak-anak keluarga kurang mampu, dengan berbagai opsi yang luas dan tidak memihak agar setiap siswa bisa melakukan pilihan secara arif dan bijaksana. Setiap siswa harus bisa mempersiapkan diri untuk mampu memenuhi cita-citanya dengan baik. Setiap siswa harus mempunyai kesempatan mencoba dan melatih dirinya dengan pemberdayaan yang sifatnya menyeluruh agar segala keputusannya tidak menimbulkan kesal atau kekecewaan dimasa yang akan datang.

Para guru, sebagai individu, atau lembaga, yang paling dekat dengan siswa harus diberi kesempatan dan dukungan yang kuat dan luas untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraannya. Lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan yang akrab dengan masyarakat harus diadakan atau mendapat dukungan agar setiap guru bisa menyegarkan dirinya secara kontinue sesuai dengan kemajuan zaman dan masyarakatnya.

Sekolah sebagai pusat penggemblengan harus kondusif dan dilengkapi dengan peralatan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dan kemampuan mencipta, menganalisis dan menyumbang untuk masyarakat di sekelilingnya. Mereka harus mendapat kesempatan mengembangkan gagasan yang berguna.

Dalam gerakan masyarakat yang gegap gempita, lingkungan masyarakat dan budaya pendukung harus mendapat pemberdayaan yang matang. Para orang tua harus mendapat informasi yang luas tentang manfaat pendidikan anak-anaknya untuk dirinya sendiri, kini, atau nanti. Orang tua dan masyarakat sekelilingnya harus pula mengetahui manfaat pendidikan untuk masa depan anak cucunya.

Pada akhirnya gerakan ini harus menumbuhkan budaya baru yang menghargai anak-anak yang belajar tekun, guru yang rajin mengajar atau rajin memberi pelajaran tambahan, atau sekolah yang murid-muridnya padat belajar - dari pagi sampai petang, serta orang tua yang sanggup mengorbankan segalanya untuk anak-anaknya bersekolah sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. Budaya memberi penghargaan yang tinggi terhadap suasana bersekolah ini harus muncul dan menjadi percakapan sehari-hari.

Pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional, tanggal **2 Mei 2002**, gerakan ini harus diawali dengan minimal mengundang seluruh masyarakat untuk merayakannya. Peringatan yang penting itu tidak boleh menjadi monopoli Kepala Dinas Pendidikan, atau sekolah, atau para guru, atau para murid di sekolah-sekolah saja. Peringatan itu harus

memunculkan kreasi baru yang menghidupkan suasana budaya belajar yang berkembang dengan dinamika yang sangat tinggi.

Karena menyangkut gerakan masyarakat, maka pendidikan dengan pendekatan **Broad-Base Education (BBE)** harus sekaligus memberi warna terhadap ciri baru penanganan pendidikan di Indonesia. Para Kepala Sekolah, guru-guru, orang tua dan siswa, bahkan seluruh organisasi kependidikan, seperti PGRI, harus bisa menyatu dengan masyarakat luas untuk menggali sebanyak mungkin apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh semua pihak untuk maju. Aspirasi itu harus menjadi pokok tunggal dari aspirasi para Kepala Sekolah, para guru, orang tua dan para siswa untuk membangkitkan gairah peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Visi dan cita-cita guru atau kaum pendidik yang menghendaki peningkatan mutu pendidikan harus menjadi visi dan cita-cita masyarakat luas. Sebaliknya visi dan cita-cita masyarakat luas harus menjadi cita-cita dan perjuangan para Kepala Sekolah, guru, orang tua dan semua siswa-siswanya.

Untuk mendapatkan partisipasi yang luas, semua usaha harus memihak memberi pertolongan mereka yang kurang mampu. Upaya ini harus diarahkan mulai dari tingkat yang paling dini seperti upaya peningkatan pendidikan usia dini untuk anak-anak balita, membantu anak-anak keluarga kurang mampu dalam rangka wajib belajar 9 tahun, serta mendorong pendidikan lebih tinggi kepada anak-anak kurang mampu itu. Keberhasilan Indonesia dalam mencapai target dunia dalam bidang pendidikan dasar pada tahun **2000**, harus disebarluaskan sebagai suatu kebanggaan untuk memupuk rasa percaya diri. Keberhasilan tersebut harus menjadi pemicu untuk lebih meningkatkan pencapaian pada tingkat pendidikan lebih tinggi seperti SLTP, selanjutnya SMU dan Perguruan Tinggi.

Upaya gerakan itu harus dibarengi dengan upaya pengembangan advokasi peduli pendidikan bagi anak-anak keluarga kurang mampu. Upaya advokasi itu harus diantar dengan gerakan yang gigih untuk menjaring anak-anak keluarga kurang mampu agar bisa melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah atau bisa mengikuti kuliah pada Perguruan Tinggi. Kegagalan yang umumnya disebabkan karena mutu pendidikan anak-anak yang rendah atau informasi tentang adanya kesempatan yang tidak diterima oleh para siswa yang bersangkutan harus dapat dikikis dengan memberikan informasi dan kesempatan yang lebih longgar kepada siswa anak keluarga kurang mampu.

Dalam konteks **BBE**, upaya-upaya Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan harus dibarengi dengan **Gerakan Belajar Mandiri** yang mengajak para guru dan mereka yang mempunyai simpati terhadap masa depan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk bekerja sama. Gerakan ini intinya haruslah merupakan ajakan keberpihakan kepada anak-anak yang kurang beruntung, termasuk anak-anak pengungsi, agar orientasi pendidikan betul-betul diarahkan sebagai persiapan untuk bekerja. Kepala Sekolah, para guru, kawan sekolah yang sudah mahasiswa, para pengusaha nasabah bank, serta masyarakat pada umumnya, diharapkan mempunyai kegiatan meningkatkan kepedulian masyarakat luas terhadap upaya peningkatan partisipasi pendidikan bagi anak-anak kurang beruntung, serta mempersiapkan lapangan kerja yang harus menjadi bagian dari kurikulum yang mengantar anak-anak itu untuk siap bekerja.

Gerakan ini menganjurkan agar anak-anak yang kurang beruntung mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih besar dari para guru dan masyarakat sekelilingnya.

Anak-anak itu harus dianjurkan untuk lebih rajin membaca bahan-bahan bacaan yang ada di sekolah serta bahan bacaan baru yang secara berkala harus diusahakan. Setiap bulan, setiap sekolah harus mengadakan semacam pertandingan otak, yang diarahkan untuk merangsang anak-anak membaca lebih banyak bahan-bahan yang ada.

Disamping bahan dan acara “*adu pintar*”, anak-anak keluarga kurang mampu harus dibantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang bisa merangsang kegiatan belajar yang lebih menarik. Kegiatan ini harus menjadi budaya baru yang sangat digandrungi sehingga para siswa menjadi sangat kecanduan untuk tetap belajar.

Disamping itu, untuk meningkatkan motivasi belajar, termasuk untuk orang tua, para siswa harus mendapat informasi tentang terbukanya kesempatan untuk belajar lebih tinggi. Para orang tua harus diberitahu akan adanya kesempatan yang terbuka tersebut. Pemberitahuan kepada para orang tua dan masyarakat luas bisa memacu motivasi para orang tua yang kurang beruntung dan masyarakat luas agar di rumah masing-masing anak-anak didorong belajar lebih giat agar bisa memperoleh nilai yang lebih baik di sekolahnya.

Ada pula gagasan untuk menghimbau lembaga-lembaga yang biasa memberikan beasiswa kepada siswa yang menonjol untuk mengatur secara lain, yaitu memihak kepada anak-anak keluarga kurang mampu. Dalam pengaturan ini, anak-anak keluarga mampu yang mendapat beasiswa karena otaknya encer diharapkan membagi sebagian dari dana itu kepada rekan lain yang kebetulan anak keluarga kurang mampu. Dengan cara ini anak-anak keluarga kurang mampu bisa memperoleh kesempatan dan dorongan untuk berjuang dalam kebersamaan yang lebih seimbang. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-pendidikanbermutu-1632002

## GERAKAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN, TERUS BERGULIR

Bertepatan dengan *Hari Kartini*, tepatnya tanggal *21 April 2002*, *Ibu Megawati Soekarnoputri*, Presiden RI, bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, *Ibu Sri Redjeki Sumaryoto*, dan para pejabat terkait lainnya menyerahkan bantuan *Tabungan Belajar Mandiri* kepada para siswa SMU, SMK dan MA di Solo. Dengan perasaan gembira bercampur haru, para siswi yang mewakili teman-temannya dari wilayah bekas Karesidenan Surakarta menerima penghargaan yang disediakan *Yayasan Damandiri* dengan perasaan lega.

Seakan mimpi. Tidak pernah terbayang bahwa mereka akan menerima penghargaan yang sangat dibutuhkannya itu dengan disaksikan langsung oleh *Ibu Megawati Soekarnoputri*, Presiden RI. Sebagai anak keluarga kurang mampu, selama ini mereka selalu kalah bersaing dengan anak-anak dari keluarga yang lebih beruntung. Penghargaan yang diterima tersebut menempatkan para siswa anak keluarga kurang mampu secara terhormat dalam menempuh ujian Saringan Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) di tempat yang dipilihnya tanggal *2-3 Juli 2002*. Mereka tidak harus antri di deretan tersendiri hanya karena mendapatkan fasilitas bagi keluarga kurang beruntung. Program Belajar Mandiri mengembalikan kehormatan, meningkatkan mutu pendidikan dan menghantar anak remaja itu meniti masa depan yang lebih cerah.

Peristiwa yang sama terjadi juga pada tanggal *24 April 2002* di Aula Bank Jatim, di Surabaya, Gubernur Jawa Timur, *Bapak H. Imam Oetomo*, yang selama ini sangat menaruh perhatian terhadap kesejahteraan rakyat kecil di pedesaan, untuk pertama kalinya menyerahkan *Tabungan Belajar Mandiri* kepada wakil-wakil dari 304 siswa-siswi dari *38 kabupaten dan kota* Jatim. Peristiwa ini terjadi karena dalam suatu pertemuan dengan pengurus Yayasan Damandiri bulan Maret 2002, Gubernur Jatim tersentuh hatinya melihat Yayasan Damandiri menyatakan tekadnya mendampingi Program Peningkatan Mutu Pendidikan yang selama ini diselenggarakan oleh Pemda Jatim. Dalam pertemuan itu Yayasan Damandiri menyatakan siap untuk membantu Pemda dan jajarannya meningkatkan mutu sumber daya manusia di Jatim dalam rangka pengentasan kemiskinan, termasuk membantu meningkatkan mutu anak-anak siswa SMU, SMK dan MA. Mereka adalah calon-calon keluarga masa depan, yang dalam waktu singkat akan menjadi keluarga baru di Jatim, menggantikan kedua orang tuanya. Mereka tidak boleh miskin seperti orang tuanya, atau tertinggal dalam pembangunan karena tidak mampu, atau karena tingkat pendidikannya rendah.

Dana yang diperoleh dalam upacara yang disaksikan oleh *Ibu Megawati* atau *Gubernur Jawa Timur* itu langsung diberikan dalam bentuk buku tabungan melalui beberapa Bank, antara lain Bank Bukopin, BPR Nusamba, BPR YIS, dan BPD setempat. Dana sebesar *Rp. 300.000,-* itu boleh mereka gunakan untuk mendaftarkan diri guna menempuh ujian saringan masuk perguruan tinggi negeri seperti untuk membeli formulir yang tahun 2002 harganya mengalami kenaikan. Lebih dari itu dana tersebut bisa juga digunakan untuk membeli buku referensi yang sangat dibutuhkan dan mungkin saja

selama ini tidak pernah mereka miliki. Bahkan, apabila mereka perlukan, dana itu bisa juga mereka pergunakan untuk menyiapkan diri mengikuti pelajaran-pelajaran tambahan yang dianggap perlu oleh guru atau sekolahnya.

Dana bantuan dari Yayasan Damandiri itu sesungguhnya merupakan bagian dari *Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia* yang dalam waktu singkat akan di canangkan oleh pemerintah. Dengan gerakan ini diharapkan dapat dirangsang upaya bersama memberi perhatian dan komitmen yang tinggi untuk memacu peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya ini merupakan investasi yang diyakini bisa merupakan langkah strategis untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Berbeda dengan investasi dalam bidang industri dan perdagangan yang bisa segera menghasilkan, investasi dalam bidang pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan dukungan sosial budaya yang sangat luas dan sering menyangkut percontohan yang harus dimulai dari para aktor sendiri dan keluarganya.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sangat vital karena dari pengalaman selama tiga tahun terakhir ini Yayasan Damandiri dan Yayasan Supersemar menyediakan dukungan untuk 9.000 siswa untuk mengikuti Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), sekarang SPMB (seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru), tidak pernah mendapatkan cukup siswa biarpun anggarannya telah disediakan. Ada kalanya informasi tidak sampai kepada siswa SMU dimaksud, ada kalanya motivasi dan kemampuan anak-anak dalam suasana ekonomi yang berat sekarang ini sangat tipis, dan yang lebih banyak terjadi adalah karena kualitas siswa-siswa yang ada begitu rendahnya sehingga tidak memenuhi syarat awal yang ditentukan oleh panitia ujian pusat dalam penyaringan siswa.

Dalam alam globalisasi yang sangat dinamik dewasa ini, kita sungguh sangat sedih melihat kenyataan bahwa anak-anak bangsa, terutama anak keluarga kurang mampu, yang disediakan fasilitas ternyata tidak dapat memanfaatkannya karena mutunya sangat rendah, atau bahkan dalam saringan awal saja sudah gugur. Ketika mereka tidak gugur dalam saringan awal, ternyata pada saringan berikutnya lebih dari 70 persen anak-anak keluarga kurang mampu itu terpaksa gugur. Bantuan SPP yang disediakan sampai lulus sarjana terpaksa tidak dapat dimanfaatkan.

Akibatnya jelas, jutaan anak-anak keluarga kurang mampu tidak meneruskan sekolah pada tingkat yang lebih tinggi, tidak dapat menjadi sarjana yang handal. Akibat lebih lanjut adalah bahwa anak-anak itu hanya bisa mengisi kesempatan yang terbuka luas di seluruh dunia dalam bidang-bidang yang memberi nilai tambah relatif sangat rendah, sesuai dengan kemampuan dan mutunya yang rendah. Banyak kesempatan akan lewat begitu saja karena sumber daya yang jumlahnya melimpah tidak ada yang cocok, atau bahkan tidak pernah mencapai kualitas yang disyaratkan untuk itu.

Penduduk Indonesia berjumlah antara 210 sampai 212 juta jiwa seakan-akan hanya kecil saja dan ternyata yang mempunyai ciri menonjol hanya segelintir dan tidak banyak yang bisa meneruskan sekolahnya pada jenjang yang lebih tinggi, padahal jumlah remaja akan terus naik. Kenyataan bahwa mutu sumber daya manusia yang masih rendah itu memerlukan penanganan yang sangat urgen. Kejadian itu harus kita anggap sebagai musibah yang harus ditangani dengan suatu shock terapi khusus seperti gerakan masyarakat dengan bobot politik yang tinggi.

Kita sangat terharu bahwa pemerintah menghargai prakarsa Yayasan Damandiri yang memberikan Tabungan Belajar Mandiri untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebagai awal dari Gerakan Masyarakat untuk membantu anak-anak mempraktekkan gerakan *Broad-Base Education* dan yang sekaligus diikuti upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Kita ingin ulangi bahwa upaya itu harus diarahkan untuk *lima sasaran utama* dengan *komitmen, dukungan program dan anggaran yang kuat, terpadu dan dinamik*, baik dari pemerintah dan aparatnya di seluruh tanah air maupun dari kalangan masyarakat luas secara mandiri. *Sasaran pertama*, peningkatan pemberdayaan siswa secara konsisten dan berkelanjutan. *Kedua*, peningkatan mutu, kemampuan dan kesejahteraan guru. *Ketiga*, penyempurnaan kemampuan dan kesiapan sekolah untuk memberikan dukungan terhadap aktivitas kependidikan dan pengajaran yang dinamik, padat dan relevan dengan perkembangan masyarakatnya. *Keempat*, pengembangan kesadaran orang tua untuk mengirim dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk belajar sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya. *Kelima*, pengembangan budaya masyarakat yang kondusif serta mendukung upaya belajar dalam suasana nyaman, menggairahkan dan secara dinamik mengangkat harkat dan martabat masyarakat, bangsa dan negaranya.

Peristiwa yang baru saja terjadi di Solo dan Surabaya itu sungguh merupakan suatu awal yang sangat strategis karena terjadi beberapa hari sebelum *Hari Pendidikan Nasional* tanggal *2 Mei 2002*, dan diadakan tepat pada *Peringatan Hari Kartini 21 April 2002*. Kita ingin mengingatkan "*kebetulan*" itu sesungguhnya disengaja karena sebagai gerakan nasional, upaya peningkatan mutu pendidikan harus ditujukan kepada sasaran yang tepat, yaitu para remaja putri, yang biasanya selalu dianggap sebagai "*anak nomor dua*" dalam setiap keluarga. Upacara simbolis memberikan dukungan kepada para anak perempuan sungguh akan menghasilkan suatu peningkatan mutu generasi wanita masa depan yang unggul dan sekaligus akan meningkatkan mutu keluarga yang ada.

Apabila mutu keluarga dapat ditingkatkan, diharapkan bahwa mutu masyarakat dan akhirnya mutu bangsa akan dapat ditingkatkan pula dengan kecepatan yang sama. Lebih-lebih lagi meluncurnya dengan deras upaya peningkatan mutu itu dibarengi pula dengan upaya mempercepat pengentasan kemiskinan. Kita mengetahui bahwa Yayasan Damandiri, yang selama lebih dari enam tahun ini telah berhasil mengajak tidak kurang dari 13,9 juta keluarga kurang mampu untuk mulai belajar menabung, sebagian telah berhasil pula belajar berusaha dan menjadi wirausahawan yang makin mandiri.

Kita mencatat dengan penuh rasa haru bahwa Ibu Megawati Soekarnoputri, Presiden RI, telah berkenan menyerahkan secara simbolis *pinjaman-pinjaman baru* kepada para ibu yang selama ini telah berhasil. Berbeda dengan sistem lama, para Ibu yang menerima pinjaman secara simbolis di Solo itu tidak lagi membebani pemerintah dengan segala macam subsidi dan kemudahan. Mereka menerima pinjaman dari Bank, yaitu Bank Bukopin, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Perkreditan Rakyat, yaitu BPR YIS dan BPR Nusamba, seperti layaknya pengusaha yang bonafid lainnya.

Mereka sanggup menerima kredit dengan sistem *executing*, artinya diperlakukan sebagai nasabah biasa yang membayar bunga pasar, menyediakan agunan, dan membayar cicilan sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Mereka tidak seperti konglomerat

dengan segala kemudahan, tetapi seperti layaknya pengusaha yang mampu dan mempunyai usaha yang maju.

Namun, pihak Yayasan yang memberikan dukungan di belakang layar, selalu mengajak dan mengerahkan dukungan masyarakat untuk memberi dukungan moril dengan membeli produk-produk mereka, dan mengusahakan agar anak-anak mereka mendapat kemudahan dengan beasiswa, tabungan belajar mandiri, atau kalau perlu membantu mengirim anak-anak keluarga kurang mampu yang drop out mengikuti kursus-kursus yang banyak gunanya untuk masa depan anak-anak tersebut yang lebih baik.

Oleh karena itu kepada setiap nasabah yang pada Peringatan Hari Kartini 2002 menerima akad kreditnya langsung dari Ibu Megawati, adalah contoh-contoh kader pembangunan bangsa yang sepakat bekerja keras dalam usahanya dan sekaligus mendukung investasi sumber daya manusia yang handal itu dalam pendekatan komprehensif yang utuh. Dalam upaya ini mereka sanggup mengutamakan pemberdayaan sumber daya manusia dengan bunga pasar karena mereka yakin bahwa hasil dari bunga itu akan dikembalikan ke masyarakat berupa beasiswa untuk anak-anak mereka juga. Mereka juga menabung untuk pemupukan modal, dan mempergunakan kesempatan bekerja dan berusaha itu sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, semata-mata untuk meningkatkan iman dan taqwanya, mewariskan budi pekerti luhur dan krepibadian yang mantab kepada anak-anaknya. Mereka sepakat, andaikan mereka tidak terlalu miskin, atau bahkan terhitung lumayan karena dagangan atau usahanya relatif telah berhasil, untuk mengajak anak-anak remaja tetangganya yang masih dirundung malang. Mereka sepakat ***menempatkan anak-anak muda di kampungnya, khususnya anak keluarga kurang mampu, sebagai titik sentral pembangunan.***

Pendekatan kombinasi antara anak dan orang tua ini tidak berarti bahwa setiap siswa boleh seenaknya tidak sekolah dan membantu usaha orang tuanya, tetapi para guru akan bersama-sama mengawinkan pengalaman anak-anak dirumah masing-masing dengan pilihan mata pelajaran yang cocok untuk masa depannya tanpa membabi buta. Setiap orang tua, guru atau mereka yang dituakan mempunyai kewajiban moril untuk membantu pemberdayaan siswa, termasuk dan terutama anak-anak keluarga kurang mampu, dengan berbagai opsi yang luas dan tidak memihak agar setiap siswa bisa melakukan pilihan secara arif dan bijaksana. Ada pula gagasan untuk menghimbau lembaga-lembaga yang biasa memberikan beasiswa kepada siswa yang menonjol untuk mengatur secara lain, yaitu memihak kepada anak-anak keluarga kurang mampu. Dengan cara ini anak-anak keluarga kurang mampu bisa memperoleh kesempatan dan dorongan untuk berjuang dalam kebersamaan yang lebih seimbang. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-(A1/B2/D1)

## MENYIAPKAN SDM SEJAK DINI

*Sidang Khusus PBB tentang Anak* yang sedianya dilakukan tanggal **19-21 September 2001, di New York**, ditunda tanggal **8-10 Mei 2002. Indonesia** dengan jumlah penduduk **sekitar 211-212 juta jiwa** adalah negara dengan **jumlah anak-anak terbesar** ke empat setelah RRC, India, dan Amerika Serikat. Dengan jumlah anak-anak yang besar itu, kita mempunyai tanggung jawab moral untuk ikut serta bicara dalam forum yang terhormat tersebut. Kita harus mampu mengajukan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan yang bisa menghantar dengan mulus anak-anak yang melimpah itu ke masa depan yang lebih baik.

Selama tigapuluh tahun terakhir ini pemerintah dan seluruh masyarakat, telah mulai memperbaiki kondisi anak-anak bangsa. Orang tua telah dipersenjatai dengan kemampuan mengatur kelahiran dan jumlah anak-anak melalui program KB dan kesehatan yang tersedia di hampir seluruh pelosok desa. Dengan demikian tingkat kelahiran dan tingkat kematian bayi dan anak-anak telah diturunkan lebih dari 50 persen. Seperti kasus langka lainnya, kasus-kasus kurang gizi yang dewasa ini makin langka, dan biasanya sukar menjadi berita, begitu muncul disuatu daerah langsung menjadi bahan berita yang menarik. Disamping penanganan masalah kesehatan dan KB yang dilakukan secara terpadu, kita bersyukur bahwa pada hari-hari libur para orang tua marak membawa anak cucunya mendatangi tempat-tempat hiburan, yang murah meriah dan yang mahal, tergantung pada kemampuan saku orang tua dan kerabatnya.

Disamping itu, seperti terjadi awal Maret 2002, setiap tahun, atas kerjasama **Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI)** dan **PT Indofood Sukses Makmur, Tbk.** diadakan **Lomba Balita Sejahtera** untuk merangsang dan memberi contoh bagaimana mempersiapkan anak balita sejak dalam kandungan dan kelahirannya, menyusui dan merawat bayi serta mengantar tumbuh kembangnya sampai usia balita dengan baik.

Dalam skala yang lebih besar, untuk membantu setiap keluarga, terutama para Ibu dan keluarganya mengantar anak balitanya, sejak tahun 1983 Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dan BKKBN telah melakukan upaya pemberdayaan wanita dan keluarga. Dengan pendekatan komunitas dibentuk kelompok Ibu-ibu di desa. Selanjutnya dikembangkan program **Bina Keluarga Balita** yang mendidik para Ibu dan seluruh anggota keluarga yang kondisi sosial ekonominya sangat bervariasi mengenal tehnik-tehnik sederhana mempersiapkan kelahiran bayi dan membina anak-anak balitanya. Program itu dikembangkan untuk membantu para keluarga muda di pedesaan yang kondisinya sangat rendah dan tidak lagi mendapat cukup bahan dari orang tua dan sanak keluarganya yang bertambah sibuk mengurus keperluan hidupnya yang makin sulit. Program yang dikelola oleh masyarakat sendiri itu sangat berguna untuk para ibu dan keluarganya membina anak-anak balita mengikuti pola tumbuh kembang yang lebih dinamis.

Salah satu keuntungan dari program itu adalah mulai disadari pentingnya **pendidikan dini (early education)** untuk anak-anak dibawah usia lima tahun dalam

lingkungan kelompok ibu-ibu di RT atau di desanya. Entah karena upaya ini atau karena desakan kesibukan para ibu-ibu di kota dan desa maju, mulai tumbuh lembaga-lembaga pendidikan formal untuk anak-anak balita. Upaya pendidikan dini itu diselenggarakan oleh lembaga-lembaga formal dengan sedikit uluran tangan pemerintah atau sama sekali tidak ada campur tangan dari pemerintah. Karena itu cakupannya masih sangat rendah. Selama sepuluh tahun terakhir, tanpa memperhitungkan anak-anak yang mengikuti pendidikan dini melalui pesantren dan sekolah-sekolah agama, pendidikan dini yang bersifat formal baru mencakup sekitar **9,8 persen** di tahun 1999. Angka ini sangat kecil tetapi sesungguhnya **sudah naik lebih dari 100 persen** dibandingkan dengan keadaannya pada tahun 1996 yang baru mencapai sekitar **4,7 persen** saja.

Awal Maret 2002, **sekitar 300 guru taman kanak-kanak dan pendidikan pra sekolah**, yang sehari-hari menangani pendidikan dini di seluruh pelosok Indonesia, dan tergabung dalam ***Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) – PGRI***, telah bertemu dengan Pimpinan ***Yayasan Damandiri*** yang sedang mengembangkan ***Gerakan Belajar Mandiri***. Mereka **“ngiri”** mendengar ***Gerakan Belajar Mandiri*** yang dikembangkan di kawasan timur Indonesia utamanya **“hanya”** ditujukan untuk membantu anak-anak SMU, SMK dan Madrasah Aliyah menyiapkan diri menghadapi hari depannya yang sangat dekat untuk terjun secara mandiri. Mereka berkilah bahwa untuk menghasilkan mutu sumber daya manusia yang handal, pendidikan dini, atau pendidikan pra sekolah, yang mampu memberi dasar kepribadian anak dalam sikap, perilaku, daya cipta dan kreativitas yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman, harus mendapat perhatian yang sama besarnya, ditingkatkan mutunya dan segera diperluas cakupannya.

Pendidikan dini mempunyai beberapa fungsi yang tidak dapat digantikan oleh pendidikan pada tingkat usia lainnya. Pendidikan dini memberikan kesempatan kepada setiap anak dalam usia yang sangat baik untuk mencintai orang tuanya dan sekaligus gurunya sebagai pengantar menghadapi masa depannya yang ideal. Pendidikan dini memberi kesempatan para orang tua saling bertemu dengan orang tua lain yang mempunyai anak-anak sebaya pada waktu mengantarkan dan menunggu anaknya sekolah. Pendidikan dini memberi kesempatan kepada setiap anak mencintai kawan-kawannya seperti saudara sendiri dirumahnya. Pendidikan dini memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan kepribadian yang penuh toleransi, kedamaian, saling pengertian, dan gotong royong dalam menghadapi tantangan, dan mempergunakan kemampuan untuk menangkap kesempatan sosial budaya diluar asuhan orang tuanya.

Para guru yang sangat bangga akan profesi dan kesempatannya mendampingi anak-anak balita di seluruh pelosok desa itu merasa bahwa perhatian pemerintah akan pendidikan dini masih sangat tidak memuaskan. Mereka minta agar masalah ini segera dibahas secara nasional dan dijadikan prioritas yang tinggi kalau kita ingin menghasilkan remaja masa depan yang mempunyai kepribadian unggul. Mereka juga membayangkan bahwa forum internasional Konferensi Khusus tentang Anak se Dunia nanti lebih dari patut dijadikan ajang untuk meminta perhatian negara maju membantu negara-negara berkembang menangani anak-anak balitanya secara lengkap dan terpadu.

Semoga keprihatinan 300 guru yang mewakili ratusan lainnya dari seluruh Indonesia itu mendapat perhatian yang wajar. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*) – *Pengantar Pendidikan Dini-1832002*

## MEMBANGUN SDM UNGGULAN

---

Dalam suasana globalisasi yang sekaligus dibarengi oleh adanya krisis multidimensi di Indonesia sekarang ini semua pihak sadar bahwa penduduk Indonesia yang jumlahnya telah melebihi 211 juta jiwa itu harus dikembangkan menjadi manusia unggul. Upaya itu harus diiringi kebersamaan lembaga-lembaga seperti BKKBN, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, dan lembaga lain dengan jajarannya. Lembaga-lembaga itu mutlak diperlukan untuk menghantar pengembangan sumber daya manusia menjadi kekuatan yang unggul. Keberhasilan upaya itu diharapkan bisa mengatasi krisis serta mengangkat setiap keluarga dan anggotanya menjadi keluarga yang mandiri dan sejahtera.

Sukar sekali melihat gelombang reformasi itu dengan kaca mata biasa yang sempit. Dengan kaca mata lama, menurut pikiran *Talcott Parsons*, seorang sosiolog terkenal, dalam bukunya "*The Social System*" (1951), suatu "action" yang bercakrawala luas dan bergerak dengan sangat cepat akan membentuk interaksinya secara bebas. Sebagai bagian dari suatu sistem aksi dalam masyarakat itu, berbagai interaksi yang sangat luas, vertikal dan horizontal, terutama yang berskala global, masing-masing mengembangkan interaksinya sendiri sesuai dengan aktor-aktor yang bergerak didalamnya. Sistem aksi itu kemudian menjadi suatu jaringan hubungan yang membentuk, atau menuntut bentuk, sebagai suatu tatanan kemasyarakatan baru yang mungkin berbeda dan asing dibandingkan dengan apa yang pernah ada sebelumnya.

Aktor-aktor yang tadinya bersifat individual dan masing-masing mempunyai "status" kemudian ditempatkan dalam suatu tatanan jaringan yang berkembang. Dalam pengembangan itu para aktor juga mempunyai fungsi-fungsi yang secara signifikan membawanya dalam proses memapan sebagai "peranan" yang menuntunnya pada posisi yang terhormat untuk menuju kepada keseimbangan barunya.

Dalam konteks reformasi yang gencar seperti sekarang, peranan aktor sebagai manusia pelaku bisa menjadi sangat signifikan. Aktor bisa merupakan kombinasi sinergik dari status yang diembannya serta dari peranan dalam suatu sistem sosial yang berkembang pesat, bahkan tidak jarang mereka itu dari atau identik dengan tatanan jaringan dimana dia dikembangkan sebelumnya.

Dalam suatu suasana Indonesia baru yang berubah dengan cepat dewasa ini berbagai dinamika organisasi dan kepemimpinan akan mencuat keatas permukaan mencari bentuknya secara tepat. Untuk itu para ahli menawarkan berbagai pikiran dan perkiraan dengan argumentasinya masing-masing. *David Osborne* dan *Ted Gaebler* (1992) dalam bukunya "*Reinventing Government*" menawarkan konsep dan anjuran untuk *mewirauahakan aparat birokrasi* sebagai bagian dari upaya memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada masyarakat.

Oleh karena itu banyak orang sepakat bahwa dalam keadaan seperti ini memimpin adalah suatu seni yang rumit dan memerlukan kerja yang sangat keras. Banyak ahli lain berbicara dan menulis tentang hal ini. *Robert H. Rosen* dan *Paul B. Brown* dalam bukunya, "*Leading People*" (1996), menulis, bahwa dewasa ini sukses

suatu usaha banyak sekali tergantung pada *bagaimana kita melakukan investasi pada manusia*, dan bagaimana manusia-manusia itu menyatu menghasilkan produksi dan jasa yang memuaskan pelanggannya. Kita harus bisa dan lebih melihat segala sesuatunya dari rangkaian proses bagaimana manusia-manusia tersebut kita bawa kepada suatu sukses yang menjadi komitmen bersama, bukan pada bagaimana masing-masing individu merasa menempati posisi yang mereka anggap diperlukan dalam suatu organisasi tertentu.

Pada umumnya kita sepakat bahwa diperlukan berbagai persyaratan untuk memimpin manusia-manusia andal dalam suatu proses tersebut, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana kita mendapatkan kepercayaan dengan membawakan visi dan misi yang jelas dan dapat diterima dengan perasaan lega oleh mereka yang kita ajak untuk bersama-sama membawakannya kepada pencapaian tujuan yang disepakati.

Untuk melihat "reformasi" dalam suasana " globalisasi" sekarang ini, kita harus bisa belajar hidup dalam keadaan khaos, mencoba hidup tenang, dan tidak mencari kebenaran karena hal itu tidak akan ketemu. Kita harus secara dinamis menguasai atau menciptakan masa depan dan tidak mengambil sikap menunggu untuk sekedar menjawab tantangan yang dikeluarkannya.

***Globalisasi dan Desentralisasi,***

Kemajuan yang terjadi pada masa globalisasi dan desentralisasi sekarang ini sesungguhnya merupakan suatu perubahan sosial yang cepat dan menarik. Dalam suatu sistem sosial, secara sederhana diperlukan kebutuhan-kebutuhan fungsional dasar yang sangat minimal untuk memungkinkan terjadinya interaksi antar berbagai status dan peranan masing-masing. Untuk menghantar terjadinya perubahan sosial yang menguntungkan, kebutuhan-kebutuhan fungsional tersebut harus tersedia atau disediakan. **Pertama**, adalah kebutuhan dasar manusia, keluarga dan masyarakat yang sangat esensial seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan.

**Kedua**, adalah kebutuhan dukungan dari berbagai sistem sosial lain yang ada. Untuk itu diperlukan pemikiran-pemikiran agar ada kesediaan yang memadai untuk saling memberi atau membangun dukungan sosial yang sekaligus dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk aktor-aktor dalam perubahan sosial maupun untuk anggota masyarakat pengikut lainnya.

Dalam kondisi seperti itu setiap lembaga masyarakat memerlukan dukungan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan inovasi, berkreasi, dan bisa merangsang pemenuhan kebutuhan internal maupun yang bisa menuntun kearah penyesuaian diri terhadap perubahan eksternal yang terjadi dalam suasana dan lingkungan baru yang cepat dan makin global tersebut. Dukungan sumber daya manusia yang "unggul" itu harus bisa menjadi pendorong motivasi dan memberikan tuntunan pada setiap tahapan agar setiap aktor dalam lembaga tersebut dapat mempersiapkan lembaga atau organisasinya dalam era yang berubah. Kesiapan lembaga tersebut harus mendahului suasana zaman yang berubah dan tetap mendorong lembaga itu menghasilkan produk-produk yang memenuhi permintaan dan selera pasar yang berkembang dengan pesat. Apabila tidak demikian halnya, maka peranan lembaga itu akan habis ditelan oleh perubahan yang penuh dengan tantangan.

### ***Perubahan Kelembagaan***

Melihat adanya perubahan tersebut diperlukan berbagai dukungan yang luas seperti manusia yang unggul, manajemen dan kemampuan komunikasi untuk menangkap nuansa baru dari perubahan sosial yang sekaligus disertai dengan arus globalisasi yang sangat dahsyat. Dukungan sumber daya manusia diperlukan untuk memungkinkan dikembangkannya ide-ide baru yang segar yang bisa menangkap "mimpi" dan "cita-cita" masyarakat dengan visi yang jauh kedepan melampaui jamannya. Dilain pihak, manusia unggulan itu memerlukan dukungan manajemen unggul dan berani mengimplementasikan berbagai gagasan yang kadang-kadang tidak masuk akal pada jamannya. Menurut banyak ahli, gagasan-gagasan seperti itu biasanya mati sebelum lahir, padahal sesungguhnya tidak boleh dimatikan tetapi harus ditunggu waktunya yang tepat, istilahnya '*put on ice*'.

Karena itu, diperlukan dukungan komunikasi untuk memberdayakan seluruh kekuatan internal dan membantu mempersiapkan masyarakat untuk menghayati nuansa baru yang berkembang. Dengan dukungan pemberdayaan melalui komunikasi itu dirangsang terjadinya proses institusionalisasi secara internal yang mungkin saja harus disertai dengan pengembangan visi yang jauh kedepan, perubahan struktur organisasi, perubahan falsafah dasar lembaganya, reorientasi personilnya, pembaharuan kekompakan mereka dalam tim yang sanggup menghasilkan produk berkualitas serta

cara-cara pemasaran produknya dalam dunia yang makin tidak dibatasi dengan dinding-dinding kaku yang bersifat fisik, sosial dan budaya, dunia yang makin terbuka.

Langkah-langkah itulah yang sekarang ini sedang terjadi pada tingkat daerah. Banyak lembaga-lembaga pusat yang karena perubahan sentralisasi menjadi desentralisasi harus mengalami restrukturisasi secara total. Langkah-langkah restrukturisasi itu pada beberapa kalangan menimbulkan kegoncangan sedangkan pada kalangan lain menimbulkan harapan bahwa secara eksternal diperlukan orientasi yang berani pada kekuatan kelembagaan dalam upaya tim yang mampu menghasilkan karya nyata dengan kualitas tinggi sebagai yang diinginkan oleh masyarakat luas.

Dari kenyataan itu, para pimpinan lembaga menganut pendekatan ***visionary leadership*** dengan "memanusiakan manusia" dalam lembaganya dengan lebih banyak mengembangkan kekompakan tim dengan wawasan yang jauh kedepan. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*)-SDM-2192002.

## PERANAN IBU MENDIDIK ANAK DALAM ERA GLOBALISASI

Dalam abad ke dua puluh satu ini di seluruh dunia terdengar nyaring genderang reformasi ditabuh bertalu-talu. Peristiwa ini menempatkan setiap Ibu rumah tangga dalam persaingan yang dahsyat antara komunikasi dunia yang gegap gempita dan urusan pendidikan anak yang sangat menantang. Disatu pihak setiap Ibu berusaha menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur melalui pendidikan anak-anaknya untuk membangun kemampuan untuk masa depan yang penuh kedamaian, kasih sayang dan saling menghargai, dilain pihak semua orang dihadapkan pada fenomena lapangan yang penuh dengan saling fitnah, saling hujat, saling hantam, dan saling bunuh.

Makin kita renung kehidupan ini makin kita bertanya apakah benar bahwa dalam alam globalisasi yang marak, sistem komunikasi yang luar biasa, yang membuat setiap negara di dunia saling berdempetan tanpa jarak, tanpa pembatas, harus diisi dengan pergumulan, atau dengan peristiwa liar yang “menular” atau “ditiru” dengan lebih dahsyat agar bisa menghiasi halaman-halaman media massa dunia yang gemar peristiwa gemerlapan. Kalau semua itu yang dikehendaki sebagai tontonan yang menarik, bisa saja perseteruan yang berawal dari konflik individu di besar-besarkan menjadi perhatian dunia yang mengasyikkan. Konflik yang semula terjadi dalam tataran sederhana, di kalangan yang sangat pribadi, bisa dengan mudah “dicuatkan” melebar dalam jajaran yang sangat luas. Dengan kata lain, melalui corong yang membesarkan gema, bisa saja “*tetesan kecil*” dengan mudah disulap menjadi “*gr ojogan*” yang maha dahsyat dan mungkin saja oleh banyak orang bisa dianggap lebih “*mengasyikkan*”.

Dalam merenung kita bertanya, apa tidak bisa kita ini menggaungkan sesuatu yang baik, mungkin masih kecil, dan belum tentu menarik, menjadi suatu peristiwa dahsyat yang sangat menarik. Kita sungguh bersyukur, ***Ibu Megawati Soekarnoputri, Presiden RI***, berkenan menghadiri peringatan ***Hari Kartini di Solo 21 April 2002***. Dalam kesempatan yang berbahagia itu beliau berkenan menyerahkan beberapa perangkat hadiah ***Tabungan Belajar Mandiri*** kepada para siswa SMU, SMK, dan MA, yang biarpun berasal dari keluarga kurang mampu, tetapi mempunyai prestasi menonjol di kabupatennya. Hadiah ***Tabungan Belajar Mandiri*** itu disediakan oleh ***Yayasan Damandiri*** untuk masing-masing siswa senilai Rp. 300.000,-.

Peristiwa itu mungkin kecil, tetapi untuk mendapatkan hadiah tabungan yang sangat berharga itu setiap siswa tidak saja tabah dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, tetapi harus belajar giat dan rajin membaca. Setiap siswa anak keluarga kurang mampu bisa mengikuti program yang digelar di kawasan timur Indonesia itu melalui sekolah-sekolahnya. Mereka harus menonjol dalam berbagai mata pelajaran, mempunyai prestasi unggul diatas angka rata-rata teman-teman sesekolahnya, atau diatas rata-rata teman-teman anak keluarga kurang mampu lainnya.

Di sekolah masing-masing anak-anak putri itu, Kartini masa depan, harus mengikuti ***kuis*** untuk mendapatkan pencalonan sekolahnya. Setiap bulan calon-calon itu dibawa oleh Kepala Sekolah atau guru mereka untuk mengikuti pemilihan pada tingkat kabupaten/kota. Di tingkat kabupaten atau kota mereka diadu dengan teman-teman dari sekolah lainnya. Kalau terpilih, di setiap kabupaten/kota, untuk wilayah Jawa Tengah Yayasan Damandiri menyediakan 5 (lima) tabungan melalui mitra kerjanya. Di daerah

sekitar Surakarta, yaitu Sragen, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Tabungan Belajar Mandiri itu disalurkan melalui *BPR YIS, BPR Nusamba, Bank Bukopin, dan BPD Jateng*.

Disamping menyerahkan dana Tabungan Belajar Mandiri, Ibu Megawati sempat juga menyerahkan *paket Pundi* dan *Warung Sudara* untuk Ibu-ibu yang bekerja keras membangun ekonomi kerakyatan. Ibu Mega mungkin saja tidak banyak bercerita tentang ekonomi kerakyatan, tetapi dengan penyerahan secara simbolis paket-paket itu di Solo, usaha ekonomi kerakyatan itu makin bergulir.

Yayasan Damandiri yang selama ini membantu pengentasan kemiskinan dengan santunan kepada tidak kurang dari *13,9 juta keluarga* yang dilatih menabung dan belajar mempergunakan dana untuk usaha produktif akan menindak lanjuti usaha Presiden tersebut.

*Paket pengembangan Pundi*, atau *pembinaan usaha mandiri* merupakan dukungan bimbingan dan dana untuk usaha dalam berbagai bidang yang menghasilkan untung bagi ibu-ibu yang ingin membangun keluarga sejahtera secara mandiri. Program ini mendapat dukungan Ibu Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Kepala BKKBN karena mengutamakan pemberdayaan sasaran kaum ibu yang diharapkan akan menjadi tiang penyangga yang handal dalam keluarganya.

Disamping paket pengembangan Pundi, diserahkan juga oleh Ibu Megawati beberapa *paket pengembangan Warung Sudara*, atau *Warung dengan sistem usaha damai sejahtera* yang merupakan paket bimbingan dan kredit untuk membuka warung, dan memberi semangat kepada masyarakat sekitarnya untuk memanfaatkan warung itu sebagai sarana membangun masyarakat sejahtera dengan penuh kedamaian dan kesejahteraan. Pengembangan *Warung Sudara* yang diselenggarakan oleh Yayasan Indra ini, selain mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah setempat, juga mendapat dukungan dari Yayasan Damandiri dan berbagai perusahaan yang secara langsung sangat berkepentingan menyalurkan barang-barang produksinya ke pasar konsumen dengan harga yang terjangkau.

Kita bersyukur Hari Kartini tahun 2002 penuh makna dan konkrit. Ibu-ibu yang mempunyai usaha produktif diharapkan tidak saja akan menjadi makin dinamik, tetapi sekaligus menjadi Kartini modern dalam era globalisasi, yang akan menjadikan dirinya contoh dengan ikut mendidik anak-anak bangsa dalam sistem *Broad-Base Education*, menjadikan setiap anak belajar kewirausahaan yang handal untuk masa depannya yang lebih baik. Mudah-mudahan membawa berkah. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*). – *Pengantar-Ibu-2242002*.

## **MENINGKATKAN KUALITAS GENERASI MUDA**

Minggu ketiga Januari 2003, Pimpinan Pengurus Pusat Himpunan Pandu dan Pramuka Wreda (Hipprada) diterima oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra), Drs. Jusuf Kalla, dan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (Meneg PP), Ibu Sri Redjeki Sumarjoto, SH., di kantor masing-masing di Jakarta. Pertemuan yang berlangsung dengan penuh keakraban itu telah membahas upaya-upaya peningkatan kualitas generasi muda, khususnya upaya meningkatkan peranan Hipprada dan Gerakan Nasional Pramuka dalam pemberdayaan masa depan dan pengembangan watak generasi muda.

Disampaikan dalam pertemuan itu bahwa salah satu upaya yang akan dilakukan bersama oleh Hipprada, Gerakan Nasional Pramuka, dan Yayasan Damandiri adalah mengembangkan program latihan untuk para Pembina Pramuka di beberapa propinsi terpilih. Melalui latihan ini para pembina akan disegarkan kemampuannya dalam tehnik-tehnik kepramukaan. Disamping itu para pembina akan dipersiapkan agar mampu mengembangkan kegiatan bhakti Pramuka yang makin luas cakupannya. Para pembina akan dilatih untuk mengembangkan program-program yang memungkinkan generasi muda makin peka dan peduli terhadap kebutuhan masyarakat luas, terutama pada sesama generasi muda yang kurang beruntung di kampung dan desa tempat tinggalnya.

Para Pembina akan dipersiapkan agar mampu mempersiapkan anggota Pramuka yang berkualitas, makin peduli, mahir serta sanggup mempersiapkan, mengembangkan dan mengelola program dan kegiatan dalam bidang kesehatan, terutama kesehatan reproduksi, menghadapi godaan narkoba dan tantangan di bidang kesehatan lain yang bakal dihadapi dalam abad ke 21 yang penuh tantangan sekarang ini. Para pembina akan disiapkan pula untuk mengembangkan dan membina anggotanya tetap belajar menuntut ilmu sebagai bekal menghadapi masa depan yang kompetitif. Mereka juga akan dilatih untuk makin menguasai ketrampilan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi produktif dan mandiri.

Sementara itu disampaikan pula bahwa kegiatan yang akan dijadikan salah satu andalan adalah melatih anak didik Pramuka untuk makin memupuk rasa solidaritas antar kawan melalui upaya pengembangan Gerakan Sadar Menabung. Para anggota Pramuka yang sekaligus siswa SD, SLTP dan SMU dari keluarga kurang mampu akan diusahakan untuk memperoleh bantuan beasiswa yang disalurkan sebagai tabungan bagi setiap siswa yang menerimanya. Untuk menambah tabungan para siswa yang kurang beruntung itu, siswa lain, dan orang tua yang lebih mampu atau lembaga yang lebih mampu, akan dihimbau untuk memberikan bantuan kepada siswa anak keluarga kurang mampu itu dengan mengisi tambahan pada buku tabungan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Karena tabungan itu dilakukan melalui Bank yang ada di daerah masing-masing, maka bantuan penambahan sumbangan bisa disalurkan langsung kepada Bank yang bersangkutan dengan perintah untuk disalurkan langsung kepada anak-anak yang dipilihnya melalui tabungan masing-masing. Setiap penyumbang bisa melakukan kontrol langsung melalui laporan bank yang bersangkutan.

Disampaikan bahwa pada awal tahun 2003 segera akan disalurkan bantuan beasiswa kepada 50.000 anak-anak SD dari berbagai propinsi melalui Lembaga GN OTA. Disamping itu akan disalurkan bantuan Program Belajar Mandiri kepada anak-

anak SMU, SMK dan MA tidak kurang dari 30.000 - 50.000 anak-anak keluarga kurang mampu melalui Bank-Bank mitra kerja Yayasan Damandiri. di kawasan timur Indonesia. Tidak kurang dari 2.000 siswa drop out juga akan mendapat bantuan melalui beberapa BPR yang ditunjuk.

Anak-anak keluarga kurang mampu yang menerima bantuan secara otomatis akan mengikuti gerakan sadar menabung. Kepada anak keluarga yang lebih mampu dan membuka tabungan pada Bank peserta, kepadanya diberikan bonus secara khusus yaitu kesempatan untuk mengajak temannya yang kurang mampu. Setiap anak yang membuka tabungan dengan dana sendiri bisa menunjuk satu orang siswa dari keluarga kurang mampu untuk menjadi mitranya dalam menabung. Tabungan pertama dari anak-anak yang dijadikan mitra itu akan diisi oleh lembaga yang bekerjasama seperti tersebut diatas. Dengan kata lain, seorang anak dari keluarga mampu mulai menabung, maka secara otomatis dia memberi kesempatan kepada temannya untuk ikut serta menabung dengan tabungan awal gratis. Beli satu dapat dua.

Pendekatan kedua dari gerakan ini adalah melalui gerakan nasional Pramuka. Para anggota Pramuka anak keluarga mampu akan dianjurkan untuk menabung pada Bank peserta. Seperti pendekatan melalui sekolah, bagi setiap anggota Pramuka yang mulai menabung, yang bersangkutan bisa mengajak seorang anggota Pramuka lain yang kebetulan anak keluarga kurang mampu untuk menabung. Tabungan awal dari anak keluarga kurang mampu yang diajak itu ditanggung oleh kerjasama gerakan sadar menabung seperti tersebut diatas. Disini juga berlaku, beli satu dapat dua.

Pendekatan ketiga yang ditempuh adalah dengan memberi kesempatan kepada para nasabah Bank yang mendapatkan kredit untuk usaha produktif. Setiap nasabah yang mendapat fasilitas kredit diharapkan mulai membuka tabungan pada Bank yang memberikan kredit. Setiap nasabah yang membuka tabungan berhak menunjuk seorang anak dari keluarga kurang mampu yang menjadi langganannya, atau tetangganya, untuk mulai membuka tabungan juga. Setiap nasabah diminta menunjuk seorang anak calon penabung dari keluarga kurang mampu, dengan harapan kalau nasabah itu mendapat untung bisa membagi untungnya untuk mengisi tambahan tabungan untuk anak keluarga kurang mampu yang diangkat dengan tabungannya tersebut. Proses itu diharapkan dapat menciptakan kesempatan menikmati kesejahteraan yang lebih merata.

Untuk meningkatkan motivasi bagi para penabung, Bank-bank peserta gerakan sadar menabung berjanji memberikan bonus berupa undian, sekali setiap tiga bulan dengan hadiah-hadiah yang menarik, seperti mobil, sepeda motor, beasiswa dan hadiah berupa uang tunai yang ditambahkan pada tabungan para penabung.

Atas pemaparan program tersebut kedua Menteri memberikan apresiasi dan saran-saran untuk penyempurnaannya. Diharapkan pengembangan generasi muda yang direncanakan itu dapat berjalan lancar. (*Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan*) – *Pengantar-Perluasan-2712003*

## ***PAHLAWAN PEMBANGUNAN***

***Hari Pahlawan 2001 diperingati.*** Peringatan Hari yang sangat bersejarah ini bersamaan waktu dengan berakhirnya Sidang Tahunan MPR 2001. Kebersamaan itu membawa makna yang mendalam. Kita memberi hormat yang sangat tinggi dan terima kasih yang tidak terhingga kepada para pendahulu. Mereka berjuang dengan darah, nyawa serta kemampuan intelektual mengantar bangsa yang kita cintai ini kepintu gerbang kemerdekaan. Kita juga memberi hormat kepada para anggota MPR yang berjuang dengan gigih agar para pemimpin dan mereka yang kita harapkan mengisi kemerdekaan bekerja dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab yang transparan kepada rakyat yang dipimpinnya.

Sidang Tahunan MPR 2001, yang diadakan dalam suasana reformasi yang demokratis mempunyai arti yang sangat penting. Para anggota yang terhormat membicarakan topik bahasan yang cukup rumit. Banyak anggota masyarakat yang kadang terkejut-kejut karena kita seakan-akan sedang melihat suatu tontonan mirip film Hollywood buatan Amerika. Ada yang langsung berteriak bahwa tontonan itu tidak pantas dipertunjukkan.

Sebagai bangsa yang menganut adat ketimuran yang halus, tontonan itu dianggap memalukan dan tidak pantas dipertunjukkan oleh para anggota yang terhormat. Kata mereka bangsa ini menangis dan sedih melihat para pemimpinnya bertingkah seperti preman. Mereka mengeluh bahwa fenomena yang terjadi sudah kebablasan dan tidak terkendali. Ada lagi yang khawatir bahwa kita terperangkap dalam suatu persiapan ‘Perang Saudara’ seperti Baratayuda.

Tetapi ada pula yang diam-diam bergumam, kita sedang belajar budaya baru yang tatanannya belum kita atur dengan rapi atau setidaknya belum kita pahami bersama. Mereka menganggap apa yang sedang terjadi sebagai suatu peristiwa biasa-biasa saja. Mereka mengajak semua pihak agar dengan kepala dingin dan bijaksana menyambut budaya baru itu dengan tetap tenang, tidak usah terburu-buru emosi untuk merubah segalanya dalam sekejap. Dengan tetap memegang semangat persatuan, kesatuan serta kebersamaan kita bangun bersama bangsa yang kita cintai ini dalam suasana damai yang indah penuh kesejukan.

Dalam memperingati hari yang sangat penting ini kami menghimbau agar semua pihak menyegarkan dan memperkuat komitmen untuk mengembangkan restrukturisasi dan rekapitalisasi sosial yang menyangkut bidang-bidang kesehatan, KB, pendidikan, serta berupaya keras menjamin dan memberi kesempatan semua pihak untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan kerja keras, terhormat dengan diiringi keimanan dan ketaqwaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Restrukturisasi dan rekapitalisasi sosial itu sangat diperlukan untuk menjamin pengembangan sumber daya manusia yang handal, yang sanggup menghantar bangsa ini menjadi bangsa yang jaya dan sejahtera. Mereka kita harapkan menjadi pahlawan pembangunan masa depan.

Kita *tidak boleh iri* kepada para pahlawan masa lalu yang namanya selalu disebut dan diingat manakala kita memperingati Hari Pahlawan. Kita harus menyambut seluruh peristiwa itu dengan rasa syukur, komitmen dan usaha baru yang jauh lebih gigih dengan terus menerus bekerja keras mengisi kemerdekaan dengan karya nyata. Jaman ini adalah suatu era modern dimana setiap pejuang harus bekerja keras mengembangkan *budaya penghargaan yang tinggi terhadap harga diri manusia, kesejahteraan dan hak-hak azasi manusia* pada umumnya.

Oleh karena itu kita harus menyambut *Hari Pahlawan 2001* dengan memihak pada usaha-usaha konkrit yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kependidikan, para sesepuh, orang tua, para guru dan banyak pihak yang usahanya dalam mencerdaskan bangsa tidak dapat kita nilai harganya. Kita mengharapkan agar generasi muda menyambut kesempatan mengenang para pahlawan dengan *belajar giat seraya selalu menghargai jasa para pahlawannya*.

Disamping itu, kita harus memberi hormat yang tinggi terhadap para pejuang yang dengan gigih memihak dan memberikan pelatihan yang melelahkan kepada para penduduk miskin, tua muda, di pedesaan. Bukan seperti pahlawan dimasa revolusi, mereka tidak menyiapkan negara baru. Mereka *menyiapkan manusia baru* dari sisa-sisa kebangkrutan masa lalu yang belum bisa kita selesaikan sampai sekarang. Mereka menyiapkan manusia-manusia pembangunan yang handal dan sanggup menjadi tiang penyangga negara dan bangsa yang kita perjuangkan selama ini.

Kami ingin mengajak semua pihak untuk melihat betapa banyaknya anak-anak muda remaja kita, yang karena miskin, tidak dapat meneruskan pendidikannya. Dimasa lalu, kalau kita miskin, bisa tetap tinggal di desa, mengerjakan sawah dan ladang warisan orang tua. Tetapi, kini, karena pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dimasa lalu, serta sistem warisan yang selalu membagi habis sawah-sawah peninggalan orang tua, sawah dan ladang untuk setiap keluarga menjadi sangat sempit. Atau bahkan tidak tersisa lagi. Anak-anak muda tidak lagi mempunyai sawah atau ladang untuk dikerjakannya di desa.

Kesulitan anak muda untuk tetap tinggal di desanya itu tidak sederhana. Sistem warisan masih ditambah lagi dengan praktek-praktek lain yang merugikan petani di desa. Masalah-masalah itu, biarpun sering dibahas, belum seluruhnya tuntas diselesaikan. Sistem kredit yang lebih banyak merugikan petani, membuat para petani terpaksa menjual sawah ladangnya untuk membayar hutang yang tidak pernah mereka nikmati. Suasana keberpihakan para pengusaha *bukan kepada manusia, si petani*, tetapi kepada produksi dan keuntungan yang dapat diraihinya. Petani hampir selalu dirugikan. Setiap pengusaha yang “berdagang” atau “membuka industri” di pedesaan hampir selalu tidak meningkatkan kesejahteraan penduduknya, tetapi lebih tertarik kepada bagaimana mengambil untung yang sebesar-besarnya dari eksploitasi manusia yang tidak berdosa.

Kita sangat sedih. Biarpun banyak dilakukan upaya-upaya yang akan atau telah menguntungkan para petani, sampai sekarang para petani dan penduduk miskin pedesaan masih tetap menjadi bagian termiskin dari negara tercinta ini. Kita belum berhasil memotong lingkaran setan yang menyengsarakan itu. Sebabnya sangat sederhana. Umumnya berbagai program itu tidak banyak memihak kepada petani di desa, manusia lemah dan tidak berdaya. Hampir semua orientasinya adalah bagaimana mengambil untung sebesar-besarnya, dengan ongkos serta pengorbanan yang sekecil-kecilnya, kalau

ada. Rakyat yang lemah tidak menjadi *subyek* pembangunan, tetapi sekedar *obyek* yang lemah. Sungguh sangat menyedihkan.

### ***Mempersiapkan Pahlawan***

Dimasa lalu pahlawan muncul secara spontan karena situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Pahlawan itu menjadi besar karena mampu menanggapi situasi dan kondisi yang ada dengan kebijaksanaan yang dapat diterima oleh kelompoknya. Karena kemampuannya bekerja keras bersama rakyat mereka tumbuh membawa kelompoknya bertahan, maju dan jaya. Bersama kelompoknya mereka gigih dan sanggup menanggapi situasi dan kondisi gawat dengan pengorbanan yang ikhlas. Pemimpin dan pahlawan itu adalah pemimpin berbakat dan alamiah.

Dalam mengisi kemerdekaan sekarang, kita tidak selalu bisa menemukan pemimpin alamiah yang tumbuh sesuai dengan tuntutan jaman seperti itu. Kita bisa menyiapkan pemimpin dan pahlawan seperti itu. Itulah sebabnya kita angkat jempol kepada berbagai lembaga pendidikan, sekolah, dan perguruan tinggi yang mempunyai kepedulian tinggi untuk menyatu dengan masyarakat serta membawa masyarakat itu kejenjang yang lebih terhormat. Mereka terjun dalam kegiatan ***Kuliah Kerja Nyata (KKN)***, ***Kuliah Kerja Usaha (KKU)***, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Salah satu yang menarik adalah apa yang sedang dikerjakan oleh ***Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS)*** di Surakarta. Dalam Fakultasnya mereka mempunyai kegiatan kemahasiswaan yang didukung oleh seluruh komponennya untuk menyantuni para pengusaha kecil menengah di pedesaan. Mereka bersama-sama mempelajari hal-hal yang bisa mengantarkan mereka menjadi pengusaha yang sanggup bersaing dengan masyarakat global yang menantang. Mereka mengantarkan penduduk miskin di pedesaan menjadi manusia unggul untuk mampu mengarungi suasana globalisasi yang dahsyat.

Fakultas Ekonomi ini tidak puas dengan mendidik anak muda calon-calon sarjana ekonomi yang handal. Mereka membuka program D3 yang secara sederhana memberi kesempatan kepada anak-anak dari wilayah sekitarnya untuk menjadi mahasiswa dalam jangka waktu yang lebih pendek. Waktu yang lebih pendek itu mereka perlukan karena mereka tidak yakin apakah secara ekonomis mampu bertahan di Perguruan Tinggi dalam jangka waktu lebih panjang. Dengan masa kuliah yang lebih pendek mereka berharap bisa segera kembali ke masyarakat untuk membantu orang tua dan mempersiapkan dirinya menjadi manusia yang mandiri.

Para pengasuh dan dosennya, seperti Drs HM Amien Gunadi MP, Teguh Wibowo, SE, dan banyak lagi, yang semasa mereka menjadi mahasiswa, lima sepuluh tahun lalu, telah ikut terjun dalam kegiatan KKN dan KKU, serta banyak bergaul dengan masyarakat dan keluarga miskin, sadar akan tuntutan dan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat sekitarnya. Mereka tidak saja membekali para mahasiswanya dengan ilmu yang mutakhir, tetapi mengajak mereka bergaul akrab dengan dunia nyata.

Para mahasiswa diperkenalkan kepada para pengusaha kecil, menengah dan besar di sekitarnya. Mereka diajak belajar praktek, meneliti, serta apabila perlu magang kepada pengusaha-pengusaha yang dianggap berhasil. Bahkan para mahasiswa ditantang untuk belajar kepada para pengusaha yang sedang ***'bingung'*** karena tidak selalu mampu menangkap aspirasi dan tuntutan pasar. Para mahasiswa ditantang untuk ***'secara***

*ilmiah*” ikut menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh para pengusaha kecil dan menengah itu.

Mahasiswa yang menerima teori dan mendasarkan analisis ilmiahnya pada tren bisnis yang digelar berdasarkan hasil pembukuan yang rapi menjadi bingung. Pada umumnya para pengusaha kecil di desa tidak mempunyai catatan pembukuan *cash flow* atas usahanya. Mereka mencatat segala transaksinya dengan daya ingat lisan dan kepercayaan. Tetapi para dosen, yang pernah dibesarkan dilapangan, tidak kehilangan akal. Mereka menganjurkan kepada para mahasiswa untuk dengan sabar bekerja dengan para pengusaha mengenal sistem pembukuan *‘kiak kiuk’*. Manajemen pembukuan *‘kiak kiuk’* adalah suatu sistem pembukuan yang dicipta atas dasar cerita tentang transaksi uang masuk, utang, hasil penjualan, uang keluar, cicilan utang, ongkos bahan baku, dan sebagainya, yang dilakukan pengusaha setiap hari. Atas dasar cerita itu para mahasiswa harus bisa menterjemahkannya menjadi suatu catatan cash flow sederhana dan mudah dipahami.

Dengan bahasa dan cara sederhana itu para mahasiswa diajak bergaul dengan masyarakat dengan cara penuh simpati. Dengan pendekatan itu para pengusaha kecil yang menjadi mitranya bertambah yakin bahwa mahasiswa tidak *‘mengguruinya’*; tetapi justru menjadi sahabat atau teman kerja terpercaya. Mereka mencurahkan segala uneg-unegnya untuk mendapat bantuan. Bahkan mereka rela produknya kemudian muncul dalam situs-situs yang dikarang oleh para mahasiswa yang sedang belajar praktek membuat situs di internet kampus mereka.

Kegiatan para *mahasiswa* menjadi makin *‘membumi’*. Dilapangan mereka kagum bahwa rakyat kecil yang tidak lulus Perguruan Tinggi, SMU atau bahkan tidak lulus SLTP, mampu menciptakan inovasi yang tidak adaandingannya. Mereka menciptakan produk-produk yang mampu menarik minat pasar. Lebih mengagumkan lagi, apabila usaha para pengusaha ini maju, mereka mengajak anak-anak muda di kampungnya untuk ikut menjadi *‘karyawan magang’*, membantu memperluas perusahaannya. Mahasiswa yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa itu makin yakin bahwa dalam era globalisasi yang sangat dahsyat persaingannya ini akan dapat disongsong oleh masyarakat Indonesia kalau mereka menyatu dengan masyarakat luas. Mereka akan berhasil kalau bisa memelihara kebersamaan dan mengisi kemerdekaan ini dengan belajar giat, bekerja keras dan memelihara persatuan dan kesatuan. Mereka yakin bisa mengisi kemerdekaan dengan cara yang sangat membumi itu.

Selamat memperingati Hari Pahlawan 2001, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati para pahlawan yang mulia tersebut. Semoga muncul pahlawan-pahlawan pembangunan baru yang sanggup mengangkat harkat dan martabat bangsa dengan bekerja keras dan tetap memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. *Pahlawan-10112001 (Prof. Dr. Haryono Suyono, Pengamat Masalah Sosial Kemasyarakatan)*.